

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Kemajuan suatu bangsa salah satunya dapat dilihat dari sosok pemimpin yang memimpin bangsa tersebut. Diera yang semakin maju ini pemimpin bukan hanya sebagai sebuah simbol saja, namun pemimpin harus memiliki kemampuan yang baik untuk dapat memimpin. Seorang pemimpin sekarang ini tidak hanya melekat pada sosok laki-laki saja, namun perempuan memiliki prioritas yang sama dan berhak menjadi seorang pemimpin bahkan perempuan cenderung menggunakan hatinuraninya untuk memimpin (Wulandari, 2016 : 1).

Kepemimpinan merupakan konsep mempengaruhi untuk menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Selain itu juga mempengaruhi interpretasi mengenai peristiwa-peristiwa para pengikutnya, organisasi dan aktifitas-aktifitas untuk mencapai sasaran, memelihara hubungan kerja sama dan kerja kelompok, perolehan dukungan dan kerja sama dari orang-orang luar kelompok atau organisasi (Rivai, 2006 : 2-3).

Kepemimpinan merupakan faktor yang paling penting dalam menentukan tujuan yang hendak dicapai. Kepemimpinan merupakan suatu alat atau proses yang dapat digunakan untuk mempengaruhi orang lain agar bersedia melakukan suatu tindakan dengan sukarela. Selain itu gaya dari seorang

pemimpin akan mempengaruhi kinerja dari bawahannya dalam artian seorang pemimpin sangat berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat.

Pemimpin adalah faktor yang paling penting dalam kemajuan suatu bangsa. Pemimpin yang mempunyai gagasan positif bagi kemajuan bangsanya akan menjadi faktor yang sangat penting melalui ucapan, gaya kepemimpinan, tindakan, dan program-program yang disusunnya. Para pemimpin adalah panutan masyarakatnya. Namun demikian gagasan dan ucapannya harus sejalan dengan tindakannya. Kita harus dapat memilih pemimpin yang dapat dipercaya, bermoral, tidak korup, sejalan kata dan perbuatan, lebih mementingkan nasib bangsa daripada golongan, partai, atau keluarga sendiri, punya misi tentang masa depan bangsa, dan seterusnya (Marzali, 2005 : 98-99).

Pemimpin yang baik akan memperoleh hasil yang baik pula baik itu dari segi kepemimpinannya atau keberhasilannya dalam mencapai suatu target. Keberhasilan seorang pemimpin itu dapat dilihat dengan adanya pembangunan dan pembangunan tersebut dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Pembangunan yang baik biasanya akan menjadi faktor atau tolak ukur seorang pemimpin dikatakan berhasil dalam kepemimpinannya.

Pembangunan desa bukan hanya tanggung jawab perangkat desa namun partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan, partisipasi masyarakat dalam pembangunan merupakan suatu elemen penting dalam pembangunan. Langkah pertama yang harus dilakukan oleh pemerintah yaitu membangkitkan

partisipasi masyarakat terlebih dahulu sehingga dengan adanya keterlibatan masyarakat, masyarakat desa merasa diberi peran oleh pemerintah desa. Seorang pemimpin menjadi panutan bagi masyarakat apalagi pemimpin yang menjadi panutan adalah perempuan maka masyarakat akan dengan mudah tersentuh dan ikut berpartisipasi dalam pembangunan desa.

Fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan itu berbeda. Perbedaan fungsi dan peran laki-laki dan perempuan itu tidak ditentukan karena keduanya terdapat perbedaan biologis atau kodrat, melainkan dibedakan menurut kedudukan, fungsi dan peran masing-masing dalam berbagai bidang kehidupan dan pembangunan, perbedaan itu disebut dengan “gender”. Meskipun ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal kedudukan, fungsi dan peran tetapi ada persamaan dalam kedudukan, baik laki-laki maupun perempuan sama-sama bekedudukan sebagai pelaku dan subjek pembangunan. Dalam kedudukan sebagai subjek pembangunan, laki-laki dan perempuan mempunyai persamaan yang sama dalam merencanakan, melaksanakan, memantau atau menikmati hasil pembangunan. Hak yang sama dibidang pendidikan misalnya, anak laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama untuk dapat mengikuti pendidikan sampai kejenjang pendidikan formal tertentu. Tentu tidaklah adil, jika dalam era modern memomorduakan pendidikan bagi perempuan apalagi jika anak perempuan mempunyai kecerdasan atau kemampuan (Wulandari, 2016 : 5).

Pembangunan peran perempuan dalam kegiatan pembangunan sudah banyak dilakukan, bahkan sudah masuk dalam penyelenggaraan

pemerintahan di tingkat desa atau kelurahan sudah banyak kepala desa ataupun kepala kelurahan di Indonesia yang disandang oleh perempuan. Dalam menjalankan tugas dan kewajiban sebagai “manajer” pemerintahan desa atau kelurahan, tentunya banyak hambatan, godaan dan tantangan yang harus dilalui oleh kepala desa perempuan. Namun demikian tidak sedikit kepala desa atau kepala kelurahan perempuan mencapai prestasi yang lebih berhasil ataupun gemilang dalam melaksanakan pekerjaan mereka. Hal tersebut misalnya disebabkan dukungan kemampuan dalam hal pendidikan, pengalaman berorganisasi dan motivasi dari kaum wanita itu sendiri.

Kepemimpinan seorang perempuan sekarang ini bukan menjadi suatu hal yang aneh atau sulit ditemui dikarenakan di Indonesia seorang pemimpin tidak hanya untuk kaum laki-laki saja namun perempuan juga memiliki hak yang sama untuk memimpin dan dipimpin. Kepemimpinan seorang perempuan sekarang ini tidak berbeda jauh dengan dengan kepemimpinan laki-laki dalam hal kinerja dan pelayanan kepada masyarakat. Perempuan yang sebelumnya diragukan dalam memimpin sekarang sudah mulai dipercaya oleh masyarakat.

Perempuan dalam pandangan santri sebagai seorang ibu, perempuan dipandang memiliki kedudukan sangat terhormat. Tidak ada pelanggaran bagi perempuan untuk menjadi pemimpin di sektor publik, santri beranggapan bahwa selama perempuan memiliki kapasitas, bakat dan kemampuan dalam memimpin, perempuan boleh menjadi pemimpin selama perempuan tidak mengabaikan tugasnya dalam keluarga dan tentu atas seizin suaminya.

Kedudukan Kepala Desa Perempuan sebagai pemimpin “leader” akan turut menentukan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa, oleh karena itu Kepala Desa dituntut harus mampu mengembangkan kepemimpinannya, mampu untuk mengerakkan desanya sehingga keberhasilan pelaksanaan program pembangunan bisa tercapai dan harus melibatkan masyarakat dalam pembangunan desa.

Kepala desa perempuan memberikan pengaruh positif terhadap warga dan kemajuan desa. Hal ini dapat dilihat dari tanggung jawab dan perjuangan dalam memimpin desa agar desa tersebut bisa menjadi maju. Kepala desa perempuan juga tetap menjalankan peran sebagai ibu sebagai bagi anak-anaknya dan istri bagi suaminya. Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa kepala desa perempuan mempunyai peran ganda sebagai kepala desa dan ibu rumah tangga kemudian peran tersebut dilaksanakan secara baik dan seimbang.

Kepala desa perempuan dalam memimpin sebuah desa atau kelurahan bukan suatu yang aneh lagi atau sulit ditemui, Desa Ngestiharjo salah satunya merupakan desa yang dipimpin oleh kepala desa perempuan dan partisipasi masyarakat dari tahun 2015 ke 2016 meningkat. Desa Ngestiharjo adalah desa di Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Proses terbentuknya Berdasarkan Maklumat Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1946 mengenai Pemerintah Kelurahan, maka Kelurahan di wilayah ini yakni Kelurahan Kembang, Onggobayan, dan Sutopadan digabung menjadi satu "Kelurahan Yang

Otonom” dengan nama kelurahan Ngestiharjo. Nama tersebut kemudian secara resmi ditetapkan berdasarkan Maklumat Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 5 tahun 1948 tentang perubahan daerah-daerah Kelurahan. Berikut ini adalah tabel Partisipasi Masyarakat di Desa Ngestiharjo

**Tabel 1.1**  
Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa

PESERTA MUSRENBANG	TAHUN 2015	TAHUN 2016
Jumlah Penduduk ikut Musrenbang	79 orang	106 orang
Jumlah Peserta Laki-laki	38 orang	59 orang
Jumlah Peserta Perempuan	41 orang	47 orang

*(Sumber : laporan perkembangan desa ngestiharjo tahun 2016)*

**Tabel 1.2**  
Gotong Royong

KEGOTONG ROYONGAN PENDUDUK	TAHUN 2015	TAHUN 2016
Gotong Royong Membangun rumah	2 kali	3 kali
Gotong Royong Mengelolah Tanah	32 kali	32 kali
Gotong Royong Kebersihan Desa	144 kali	144 kali
Gotong Royong Membangun	35 kali	25 kali

jalan/ jembatan		
Gotong Royong Membangun saluran irigasi	7 kali	17 kali
Gotong Royong Penanggulangan Bencana	0 kali	2 kali
Gotong royong lainnya	42 kali	49 kali
Kegiatan Bulan Bakti Gotong Royong	1 kali	1 kali

*(Sumber : laporan perkembangan desa ngestiharjo tahun 2016)*

Dari tabel di atas dapat dilihat partisipasi masyarakat di Ngestiharjo dari tahun 2015 ke 2016 meningkat misal peserta musrenbang tahun 2015 hanya 79 orang tahun 2016 meningkat menjadi 106 orang dan itu tidak bisa lepas dari peran Kepala Desa Perempuan.

Kemampuan pemimpin desa merupakan hal yang penting dalam menciptakan partisipasi masyarakat (Adisasmita, 2006 : 226). Cara seorang memimpin akan menjadi penentu keberhasilan yang akan dicapai dalam proses pembangunan. Apabila masyarakat sudah terlibat atau sudah berpartisipasi maka akan mudah mencapai keberhasilan dalam pembangunan, namun semua itu harus didorong dengan kemauan seorang pemimpin untuk bisa memotivasi masyarakat.

Dari uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa kepemimpinan Kepala Desa secara tidak langsung akan dapat mempengaruhi masyarakat untuk

berpartisipasi dalam pelaksanaan program pembangunan. Partisipasi masyarakat merupakan hal yang penting dalam upaya mencapai sasaran program pemerintah. Keberhasilan dalam pencapaian pelaksanaan program pembangunan bukan semata-mata didasarkan pada kemampuan pemerintah desa, tetapi juga berkaitan dengan upaya mewujudkan kemampuan dan keamanan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam melaksanakan program pembangunan tersebut. Adanya partisipasi masyarakat akan mampu mengimbangi keterbatasan biaya dan kemampuan pemerintah dalam pencapaian pelaksanaan program pembangunan.

Pembangunan infrastruktur atau dengan adanya infrastruktur perekonomian masyarakat akan baik atau dengan kata lain infrastruktur adalah penggerak pertumbuhan ekonomi. Infrastruktur merupakan bagian yang sangat penting dalam sistem pelayanan masyarakat. Pembangunan infrastruktur mendukung berbagai kegiatan pemerintahan, perekonomian, industri dan kegiatan sosial masyarakat dan pemerintahan. Pembangunan infrastruktur yang mengikutsertakan partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan, pengertiannya bahwa rakyat adalah subjek pembangunan bukan objek pembangunan. Sebagai subjek pembangunan berarti masyarakat didorong untuk aktif terlibat dalam proses pembangunan sejak perencanaan sampai dengan pelaksanaan serta pemeliharaan dan pengembangan suatu hasil pembangunan. Serta peningkatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan, selain perhatian diharapkan pada aspek keadilan dan pemerataan pembangunan, melakukan pembangunan juga berorientasi pada kepentingan

masyarakat yang betul-betul sesuai dengan apa yang dibutuhkan agar pembangunan tersebut tidak menjadi sia-sia. Berdasarkan uraian diatas, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang ***“GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA DESA PEREMPUAN UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR DI DESA NGESTIHARJO KECAMATAN KASIHAN KABUPATEN BANTUL TAHUN 2017”***.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: **Bagaimana Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan Dalam Upaya Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Program Pembangunan Infrastruktur di Desa Ngestiharjo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul Tahun 2017?**

## **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan Dalam Upaya Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Program Pembangunan Infrastruktur di Desa Ngestiharjo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul Tahun 2017

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Setelah penelitian ini dilakukan, diharapkan dapat diambil manfaat yang berguna antara lain sebagai berikut:

1. Bagi penulis, berguna untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berpikir melalui penulisan karya ilmiah serta melatih penulis untuk memahami dan menerangkan teori-teori yang telah diperoleh selama perkuliahan.
2. Bagi pemerintahan di Desa Ngestiharjo Kecamatan Kasihan Bantul Kabupaten Bantul, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran serta masukan yang berguna untuk kedepannya.
3. Bagi fakultas dapat menambahkan referensi dan bahan pertimbangan bagi mahasiswa-mahasiswi yang mengadakan penelitian.

### 1.5. Tinjauan Pustaka

**Tabel 1.3**

**Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Judul jurnal	Hasil
1	Yelly S. F. Silouw	Peran Kepala Desa Dalam Perberdayaan Perempuan (Suatu Studi Di Desa Pinasungkulan Utara Kecamatan Modoinding Kabupaten Minahasa Selatan)	Peran kpala desa Pinangkusulan Utara memegang peranan yang sangat penting dalam pemberdayaan perempuan program yang sudah dijalankan dapat dilihat dari

			<p>beberapa indikator, yakni peran kepala desa dalam pembinaan. Kepala Desa berperan aktif dalam kegiatan ini, dari perencanaan, pelaksanaan sampai kepada pengawasan.</p>
2	Holilah	<p>Fungsi Dan Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Masaran, Banyuates Sampang</p>	<p>Gaya kepemimpinan kepala desa Rahma dikategorikan sebagai gaya kepemimpinan Laissez Faire. Kepemimpinan Laissez Faire yaitu pemimpin yang memberi kebebasan kepada bawahannya untuk bertindak tanpa diperintahkan dalam artian membiarkan kelompoknya dan</p>

			<p>setiap orang berbuat semauanya. Pemimpin tidak ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan. Sehingga semua kegiatan dan tanggung jawab dilakukan oleh bawahan sendiri.</p>
3	Dewita Harthanti	<p>Kepemimpinan Perempuan Dalam Pemerintahan Desa (Study Kasus Pemerintahan Desa Terara Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur Periode Tahun 2007-2012)</p>	<p>Gaya kepemimpinan kepala desa Hj Siti Nurbaya gaya kepemimpinan demokratis dimana gaya kepemimpinan ini memberikan wewenang secara luas kepada bawahan. Setiap ada permasalahan selalu mengikutsertakan bawahan sebagai tim yang utuh. pada gaya</p>

			<p>kepemimpinan ini peran anggota/bawahan lebih besar. Pemimpin hanya menunjuk sasaran yang ingin dicapai, tentang cara untuk mencapai sasaran, anggota/bawahan yang menentukan, bawahan diberikan keluasan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya.</p>
4	Annisa Fitriani	Gaya Kepemimpinan Perempuan	<p>Gender dihubungkan dengan gaya kepemimpinan terlihat adanya gaya tertentu khas perempuan, tapi bukan karena perbedaan jenis</p>

			kelamin, namun pada karakteristik/tuntutan pekerjaan.
5	Rhesa Zuhriya Briyan Pratiwi	Pola Komunikasi Perempuan Dalam Mengkonstruksi Identitas Gender Pada Gerakan Pkk	Pemberdayaan perempuan melalui gerakan PKK hanya terhenti pada bentuk pemberdayaan dari negara, dan belum mengarah pada pemberdayaan perempuan. Fungsi sosial perempuan cenderung terkungkung dalam konsep ibuisme negara, terlepas dari kesempatan yang diberikan negara terhadap aktualisasi diri perempuan di dalam keluarga. Namun demikian , hal

			ini justru semakin mengukuhkan budaya patriarki yang menempatkan posisi perempuan dalam lingkup domestik.
--	--	--	---

Adapun perbedaan dalam penelitian pada tabel 1.1 dengan penelitian ini adalah gaya kepemimpinan yang digunakan Kepala Desa perempuan di Ngestiharjo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul. Kemudian secara langsung akan terlihat sejauh mana kepala desadan masyarakat berperan aktif dalam kegiatan pembangunan.

Kepala Desa berperan sebagai motivator yang diharuskan memotivasi bawahan serta masyarakat untuk mengikuti kegiatan pembangunan. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan sangat dibutuhkan itu juga yang menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, karna disini ada tahapan atau proses dalam sebuah pembangunan yaitu; perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi.

## **1.6. Kerangka Teori**

### **1.6.1. Tinjauan Tentang Kepemimpinan**

#### **A. Pengertian kepemimpinan**

Kepemimpinan adalah bentuk dominasi yang didasari atas kemampuan pribadi yang sanggup mendorong atau mengajak orang lain untuk berbuat sesuatu yang berdasarkan penerimaan oleh kelompoknya dan memiliki keahlian khusus yang tepat bagi situasi yang khusus (Kartono, 2014 : 6).

Kepemimpinan adalah kegiatan atau seni untuk mempengaruhi orang lain agar mau bekerja sama yang didasarkan pada kemampuan orang tersebut untuk membimbing orang lain dalam mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan bersama (Wahjosumidjo, 2013 :83).

Kepemimpinan ini biasanya berfungsi atas dasar kekuasaan pemimpin untuk mengajak, mempengaruhi dan menggerekan orang-orang lain guna melaksanakan sesuatu, demi pencapaian suatu tujuan tertentu. Menurut Siagian Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain, sehingga orang lain itu mau melakukan kehendak pemimpin untuk mencapai tujuan bersama (Siagian, 1985 :62).

Kepemimpinan (Leadership) adalah kemampuan seseorang (yaitu pemimpin atau leader) untuk mempengaruhi orang lain (yaitu yang dipimpin atau pengikut-pengikutnya). Orang lain tersebut bertindak-laku sebagaimana kehendaki oleh pemimpin tersebut. Kadangkala dibedakan antara kepemimpinan sebagai kedudukan dan kepemimpinan sebagai suatu proses sosial (Koentjaraningrat, 1967:181).

Kepemimpinan adalah masalah relasi dan pengaruh antara pemimpin dan yang dipimpin. Kepemimpinan tersebut muncul dan berkembang sebagai hasil dari interaksi otomatis dan antara pemimpin dan individu-individu yang dipimpin ada relasi interpersonal. Kepemimpinan ini bisa berfungsi atas dasar kekuasaan pemimpin untuk mengajak, mempengaruhi, dan mengerakkan orang-orang guna melakukan sesuatu demi mencapai suatu tujuan tertentu (Kartono, 2013:6).

Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain. Keberhasilan seorang pemimpin tergantung pada kemampuan untuk mempengaruhi, jadi kepemimpinan berarti kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang atau orang-orang agar dengan penuh pengertian, kesadaran dan sepenuh hati bersedia mengikuti kehendak pimpinan (Sedarmayanti, 2007:111-112).

Dari Pengertian kepemimpinan diatas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah orang yang mampu mempengaruhi orang lain agar mau bekerja secara suka rela sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu juga pemimpin harus mampu mempengaruhi untuk mencapai sasaran, memelihara hubungan kerjasamakelompok, perolehan dukungan dan kerja sama dari orang-orang luar kelompok atau organisasi. Kepemimpinan tersebut muncul dan berkembang sebagai hasil dari interaksi yang dilakukan secara terus menerus.

Pengertian kepemimpinan sama seperti sebanyak orang yang mencoba mendefinisikan konsep mempengaruhi dalam menentukan tujuan sebuah

organisasi. Selain itu yang tidak kalah penting mempengaruhi interpretasi mengenai peristiwa-peristiwa para pengikutnya, pengorganisasian dan aktivitas-aktivitas untuk mencapai sasaran, memelihara hubungan kerja sama kelompok, peroleh dukungan dan kerja sama dari orang-orang luar kelompok atau organisasi.

Kepemimpinan juga dikatakan sebagai proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas-aktivitas yang ada hubungannya dengan pekerjaan para anggota kelompok. Oleh karena itu, kepemimpinan pada hakikatnya adalah :

1. Proses memberi contoh pemimpin kepada pengikutnya.
2. Seni mempengaruhi dan mengarahkan orang dengan cara kepatuhan, kepercayaan, kehormatan dan kerjasama untuk mencapai tujuan bersama.
3. Kemampuan untuk memberi inspirasi dan mengarahkan tindakan seseorang.
4. Ada beberapa hal yang dilibatkan yaitu pemimpin, pengikut, dan situasi tertentu (Rivai, 2006:3-4).

## **B. Fungsi Kepemimpinan**

Fungsi kepemimpinan pada dasarnya adalah memandu, menuntun, membimbing, membangun, memberi, atau membangunkan motivasi kerja, menjalani jaringan organisasi yang baik, mengemudikan organisasi, memberikan supervisi atau pengawasan yang efisien dan membawa pengikutnya kepada sasaran yang dituju, sesuai dengan ketentuan waktu dan perencanaan ( Kartono, 2014 : 93).

Fungsi pemimpin dalam suatu desa memiliki peranan yang sangat besar, karena pemimpin menjadi pengayom, pelayan, dan pembimbing bagi masyarakatnya. Pemimpin laki-laki dan perempuan memiliki peranan yang sama.

Fungsi kepemimpinan berhubungan langsung dengan situasi sosial dalam kehidupan bermasyarakat dalam satu desa, yang mengisyaratkan bahwa setiap pemimpin berada di dalam dan bukan di luar. Fungsi kepemimpinan dituntut harus diwujudkan dalam situasi sosial suatu organisasi atau kelompok.

Kemampuan mengambil keputusan merupakan kriteria utama dalam menilai efektifitas kepemimpinan maka berbagai kriteria seorang pemimpin menjalankan berbagai fungsi-fungsi kepemimpinan diantaranya :

1. Pimpinan selaku penentu arah yang akan ditempuh dalam usaha mencapai tujuan.
2. Wakil dan juru bicara organisasi dalam hubungan dengan pihak-pihak diluar organisasi.
3. Pemimpin selaku komunikator yang efektif.
4. Mediator yang handal, khususnya dalam hubungan kedalam terutama dalam menganalisis situasi konflik.
5. Pimpinan selaku integrator yang efektif, rasional, objektif dan netral (Siagian,2010 :47-48).

### **C. Kriteria Kepemimpinan**

Pemimpin yang berhasil memiliki beberapa kriteria. Kriteria apa saja tergantung pada sudut pandang atau pendekatan atau pendekatan yang bisa

digunakan apakah itu bakatnya, sifat-sifatnya, keterampilan, kepribadian, atau kewenangan yang dimilikinya.

Karakteristik pemimpin yang berhasil memiliki sifat dan keterampilan tertentu. Cirinya antara lain dapat beradaptasi dengan situasi, peka terhadap lingkungan sosial, ambisius serta berorientasi pada hasil, tegas, dapat bekerja sama, meyakinkan, mandiri, mampu mempengaruhi orang lain, enerjik, tekun, percaya diri, tahan setres, dan memikul tanggung jawab. Keterampilan yang harus dimiliki pemimpin antara lain cerdas, tampil secara konseptual, kreatif, diplomatis, dan taktis, lancar berbahasa, memiliki pengetahuan terhadap tugas kelompok, mampu mengorganisasi, mampu memengaruhi dan meyakinkan, dan memiliki keterampilan (Rivai, 2006: 5).

Upaya menilai sukses atau gagalnya pemimpin itu antara lain dilakukan dengan mengamati dan mencatat sifat-sifat dan kualitas mutu prilakunya, yang dipakai sebagai kriteria untuk menilai kepemimpinannya. Selanjutnya, George R. Terry (dalam Kartono, 2013: 47-50) menyebutkan sepuluh sifat pemimpin yang unggul, yaitu:

1. Kekuatan, badaniyah dan rohaniyah merupakan syarat pokok bagi pemimpin yang harus bekerja lama dan berat.
2. Stabilitas emosi, pemimpin yang baik itu memiliki emosi yang setabil. Artinya tidak mudah marah, tersinggung, dan tidak meledak-ledak.

3. Pengetahuan tentang relasi insani, salah satu tugas pokok pemimpin adalah memajukan dan mengembangkan semua bakat dan potensi anak buah, untuk bisa bersama-sama maju.
4. Kejujuran, pemimpin yang baik itu harus memiliki kejujuran yang tinggi.
5. Objektif, pemimpin itu harus berdasarkan hati nurani yang bersih supaya objektif (tidak subjektif berdasarkan prasangka sendiri).
6. Dorongan Pribadi, keinginan dan kesediaan untuk menjadi pemimpin itu harus muncul dari dalam hati sanubari sendiri.
7. Keterampilan berkomunikasi, pemimpin diharapkan mahir menulis dan berbicara.
8. Kemampuan mengajar, pemimpin yang baik diharapkan mampu menjadi guru.
9. Keterampilan social, pemimpin diharapkan mampu mengelola agar mereka dapat mengembangkan bakat dan potensinya.
10. Kecakapan teknis dan kecakapan manajerial, pemimpin harus superior dalam suatu kemahiran tertentu.

#### **D. Kepemimpinan Perempuan**

Perempuan yang mampu dan bertindak sebagai pemimpin, memiliki sifat ganda baik sebagai wanita yang feminim maupun memiliki kekuasaan berupa, tegas, tegar, dan keperkasaan dalam arti mampu mengambil keputusan yang tepat seperti halnya dilakukan laki-laki. Hal ini, merupakan sifat yang diperlukan seorang pemimpin, tanpa hal yang akan sulit dilaksanakan, mengingat banyak pendapat bahwa perempuan adalah mahluk

yang lemah, tetapi sebenarnya tidak demikian. Perempuan sebagai seorang pemimpin formal pada mulanya banyak yang meragukan mengingat penampilan perempuan yang berbeda dengan laki-laki, tetapi keraguan ini dapat diatasi dengan keterampilan dan prestasi yang dicapai. Di dalam kepemimpinan baik dilakukan oleh perempuan maupun laki-laki tujuan yang sama hanya saja yang berbeda dilihat dari segi fisik semata-mata, sebagaimana dikemukakan oleh Kartini Kartono bahwa kepemimpinan adalah bentuk dominasi yang didasari atas kemampuan pribadi yang sanggup mendorong atau mengajak orang lain untuk berbuat sesuatu dan dimiliki keahlian khusus yang tepat (Kartono,2013:40)

Perempuan adalah pelaku ekonomi yang aktif, Petani yang gigih, perawat keluarga yang handal. Mereka tidak mengharap imbalan, karena tujuannya adalah supaya kebutuhan sosial, ekonomi, dan pendidikan anak terpenuhi (Sunarijati dkk, 2000:61-62)

Kepemimpinan kepala desa perempuan diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap kinerja bawahannya dalam melaksanakan tugas sehingga tercapai tujuan yang diinginkan. Yaitu meningkatkan kualitas masyarakat desa yang dipimpinnya.

Dalam kepemimpinan perempuan menurut Carol A. O'Connor (1996: 30-31) memiliki kelebihan dan kelemahan dalam memimpin bawahannya yaitu sebagai berikut:

1. Kelebihan:

- a. Perempuan identik dengan sifat kelembutan, ketenangan, dan kerendahan hati. Sifat yang dimiliki perempuan tentu berbeda dengan sifat yang dimiliki laki-laki, hal ini yang dapat menjadikan ciri perempuan dalam memimpin bawahannya yakni kerendahan hati yang dimiliki akan menimbulkan kesan nyaman terhadap bawahannya yang dipimpinnya karena pemimpin tersebut dapat menempatkan diri di mana pun berada dan tidak merasa ada perbedaan antara bawahan dengan atasan, ketenangan dalam berfikir dan menyelesaikan persoalan dapat menjadi salah satu kelebihan seorang pemimpin perempuan setiap persoalan tidak akan pernah selesai jika tidak ditanggapi dengan ketenangan berpikir, sifat lembut yang dimiliki perempuan pada umumnya dapat menimbulkan suasana kerja yang kondusif karena perintah-perintah yang diberikan dan saran yang diberikan untuk bawahannya selalu disampaikan dengan tutur kata yang halus.
- b. Memiliki sifat analisis dan hati-hati, bersifat hati-hati dalam mengambil keputusan yang nantinya digunakan sebagai kebijakan desa maupun untuk masa depan desa yang dipimpinnya, menganalisis setiap persoalan yang dihadapi bawahannya maupun masalah pribadi dalam kehidupannya sebelum mengambil keputusan menjadi salah satu tolok ukur kepemimpinannya.
- c. Lebih memahami dan mengerti apa yang diinginkan bawahannya. Saran dan kritik yang diberikan bawahan pada atasannya harus selalu

diterima dengan lapang dada dan diberi umpan balik guna memotivasi kinerja bawahan. Mengerti dan memahami apa yang diinginkan bawahan pada saat bekerja, misalnya seorang bawahan menginginkan atasan lebih bersikap responsive terhadap kinerja yang dilakukan guru makapemimpin harus memahami hal tersebut.

## 2. Kelemahan:

- a. Kepercayaan diri yang cenderung kurang, dukungan dari bawahan juga sangat penting untuk kemajuan seorang pemimpin karena bawahan lebih tahu bagaimana sifat dan cara memimpinya, oleh karena itu tidak jarang seorang pemimpin kurang percaya diri dalam memimpin suatu lembaga karena kurangnya support/dukungan dari bawahan untuk kemajuan organisasi yang dipimpinnya tersebut dan hal ini dapat berakibat buruk untuk perkembangan bawahan dalam bekerja dan untuk organisasi yang dipimpin tersebut. Hal ini ternyata menjadi salah satu kelemahan seorang perempuan dalam memimpin sebuah lembaga pendidikan atau sekolah.
- b. Sifat analisis dan hati-hati dalam mengambil setiap keputusan biasa menjadi salah satu kelebihan seorang pemimpin perempuan namun analisis yang sudah tepat dipilihnya tersebut kurang tegas diucapkan di hadapan bawahannya, pengambilan keputusan yang tegas dapat mencerminkan seorang pemimpin akan kewibawaan yang dimilikinya.

- c. Kurang berani atau kurang tegas dalam mengambil keputusan.
- d. Kadang muncul sifat otoriter, misal: mendikte tugas bawahan dan teman sekerja. Sifat otoriter dan mendikte kadang bisa muncul dalam sebuah organisasi kepemimpinan karena seorang bawahan tidak semuanya bisa mengikuti jalan pikiran atasannya oleh karena itu ada juga bawahan yang tidak patuh terhadap perintah atasa, hal inilah yang menimbulkan sifat otoriter seorang pemimpin kadang muncul dan mendikte tiap tugas yang dilakukan bawahannya karena ketidakpatuhan bawahan terhadap atasan.

### **1.6.2. Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat**

#### **A. Gaya Kepemimpinan**

Gaya artinya sikap, gerakan, tingkah laku, sikap yang elok, gerak gerik yang bagus, kekuatan kesanggupan untuk berbuat baik, sedangkan gaya kepemimpinan adalah sekumpulan ciri yang digunakan pimpinan untuk mempengaruhi bawahan agar sasaran organisasi tercapai atau dapat pula dikatakan bahwa gaya kepemimpinan adalah pola perilaku dan strategi yang disukai dan sering diterapkan oleh pemimpin (Wulandari, 2016 : 24)

Gaya kepemimpinan yang paling tepat adalah suatu gaya yang dapat memaksimalkan produktivitas, kepuasan kerja pertumbuhan, dan mudah menyesuaikan dengan segala situasi. Gaya kepemimpinan merupakan dasar dalam mengklasifikasikan tipe kepemimpinan.

Di dalam penelitian gaya kepemimpinan perempuan ada dua teori yang digunakan yaitu Kepemimpinan Feminim dan Kepemimpinan Transformasional (Rosintan, 2011) Yang di jeleaskan sebagai berikut:

### **1. Kepemimpinan Feminim**

Kepemimpinan feminim merupakan satu bentuk kepemimpinan aktif. Kepemimpinan semacam ini merupakan satu dari sebuah proses dimana pemimpin adalah pengurus bagi orang lain, penanggung jawab aktivitas *steward* atau pembawa pengalaman *carrier of experience*. Kepemimpinan feminim terdiri dari tiga unsur yaitu:

#### a. Charismatic atau Value Based

Kerangka perilaku dari Charismatic adalah :

##### 1) Visionary

Pemimpin memiliki pandangan ke depan yang mempunyai visi dan misi dalam memimpin.

##### 2) Inspirational

Pemimpin yang dapat menginspirasi para bawahan dan bertindak adil terhadap semua pegawainya, serta mempunyai sifat percaya diri, antusias, dan motivational dalam memimpin.

#### b. Team Oriented

Pemimpin perempuan bertindak lebih demokratis dan kolaboratif dari pada pemimpin laki-laki. Kerangka perilaku dari Team Oriented adalah:

1) Collaborative Team Orientation

Pemimpin perempuan yang mempunyai sifat pribadi yang group oriented, kolaboratif. Seperti hubungan yang erat antara pegawai satu dengan yang lain dan antara pegawai dengan pemimpin. Agar hubungan yang terjadi lebih erat hal ini dikarenakan agar tidak adanya kelompok-kelompok kecil yang terdapat didalam kantor.

2) Team Integrator

Pemimpin merupakan orang yang komunikatif dan melakukan koordinasi di dalam perusahaan. Seperti adanya kerjasama yang terbentuk antara pegawai yang satu dengan yang lain walaupun mereka tidak satu tim kerja.

c. Self-Protective

Pemimpin perempuan memiliki lebih banyak orientasi berdasarkan hubungan dan tingkat keegoisan yang rendah dalam organisasi. Kerangka perilaku dari Self Protective adalah:

1) Self-Centered

Pemimpin merupakan orang yang tidak mudah dalam bersosialisasi dan non participative. Dimana pemimpin bukan orang yang termasuk mudah dalam membangun sebuah

hubungan dengan orang lain, dibutuhkan waktu dan kecocokan agar dapat nyaman dengan orang tersebut.

## 2) Procedural atau Oureaucratic

Pemimpin merupakan orang yang prosedural dan formal. Dalam bentuk kerja yang terjadi diperusahaan seperti fleksibel. Agar dapat terlihat dari suatu kinerja kepegawai dalam melakukan tugas, para pegawai harus ikut prosudur yang telah di tetapkan.

## 2. Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan Transformasional memiliki pengertian kepemimpinan yang bertujuan untuk perubahan dimana kepemimpinan yang membawa organisasi pada sebuah tujuan baru yang lebih besar dan belum pernah dicapai sebelumnya dengan memberikan kekuatan mental dan keyakinan pada anggota agar mereka bergerak secara sungguh-sungguh menuju tujuan bersama tersebut dengan mengesampingkan kepentingan atau keadaan personalnya. Kepemimpinan Transformasional memiliki empat karakteristik Dapat dijelaskan sebagai berikut:

### a. Idealized Influence(Kharisma)

Idealized Influencemempunyai arti bahwa seorang pemimpin transformasional harus kharisma yang mampu menginspirasi bawahan untuk bereaksi mengikuti pimpinan.Dalam bentuk kharisma ini ditunjukkan melalui perilaku pemahaman terhadap visi dan misi organisasi, mempunyai pendirian yang kukuh, bisa

dijadikan sebagai panutan bagi karyawannya, dipercaya, dihormati dan mampu mengambil keputusan yang terbaik untuk kepentingan perusahaan. Dengan kata lain pemimpin transformasional menjadi role model yang dikagumi, dihargai dan diikuti oleh bawahannya. Kerangka perilaku dari Idealized Influence adalah:

- 1) Keteladanan
- 2) Jujur
- 3) Berwibawa
- 4) Memiliki semangat

b. Intellectual Stimulation (Stimulasi Intelektual)

Intellectual Stimulation karakter seorang pemimpin transformasional yang mampu mendorong bawahannya untuk menyelesaikan permasalahan dengan cermat dan rasional. Selain itu karakter ini mendorong para bawahan untuk menemukan cara baru yang lebih efektif dalam menyelesaikan masalah. Dengan kata lain pemimpin transformasional mampu mendorong bawahan untuk selalu kreatif dan inovatif dalam kalangan karyawannya dengan mengembangkan pemikiran kritis dan pemecahan masalah untuk menjadikan perusahaan kearah yang lebih baik. Kerangka perilaku dari Intellectual Stimulation adalah:

- 1) Inovatif
- 2) Professional
- 3) Menjadi pemimpin yang melibatkan bawahan
- 4) Kreatif

c. Individualized Consideration (Perhatian Individual)

Individualized Consideration seorang pemimpin yang mampu memahami perbedaan individual para bawahannya dapat bertindak sebagai pelatih dan penasehat bagi karyawannya. Dalam hal ini, pemimpin transformasional mampu untuk mendengar aspirasi, mendidik, dan melatih bawahan. Selain itu seorang pemimpin transformasional mampu melihat potensi prestasi dan kebutuhan berkembang para bawahan serta memfasilitasinya. Dengan kata lain pemimpin transformasional mampu memahami dan menghargai bawahan dalam bekerja. Kerangka perilaku dari Individual Consideration adalah:

- 1) Toleransi
- 2) Adil
- 3) Pemberdayaan karyawan
- 4) Memberikan penghargaan

d. Inspirational Motivation (Memotivasi Inspirasional)

Inspirational Motivation seorang pemimpin yang mampu menerapkan standar yang tinggi dan sekaligus mampu mendorong bawahan untuk mencapai standar tersebut. Karakter seperti ini mampu membangkitkan optimisme dan antusiasme yang tinggi. Selain itu pemimpin dapat memotivasi seluruh karyawannya untuk memiliki komitmen terhadap visi perusahaan dan mendukung semangat tim dalam mencapai tujuan-tujuan perusahaan. Kerangka perilaku dari Inspirational Motivation adalah:

- 1) Memberikan motivasi
- 2) Memberikan inspirasi pada pengikut
- 3) Percaya diri
- 4) Meningkatkan optimisme

Ada enam gaya yang dikemukakan Goelman diantaranya:

1. Visioner, merupakan contoh gaya kepemimpinan yang mengangkat iklim emosi dan mengubah semangat organisasi di berbagai tingkatan, sebagai contoh pemimpin visioner mengartikan kemana kelompok berjalan, tetapi bukan bagaimana cara mencapai tujuan membiarkan orang untuk berinovasi, bereksperimen dan menghadapi resiko yang sudah diperhitungkan.
2. Pembimbing, gaya kepemimpinan ini berfokus pada perkembangan perorangan, bukan pada pencapaian tujuan, tetapi

pada umumnya gaya ini memprediksi adanya respon emosi yang positif dan hasil yang lebih baik.

3. Afuliatif, yaitu gaya yang hanya berfokus pada pujian yang bisa membuat kinerja yang buruk berlangsung terus tanpa perbaikan dan pegawai bisa menganggap kesalahan bisa ditoleransi.
4. Demokratis, gaya ini dibangun berdasarkan tri tunggal kemampuan kecerdasan emosi. Pemimpin seperti ini menciptakan perasaan bahwa mereka ingin sungguh-sungguh mendengarkan pikiran dan kepedulian pegawai dan mereka bersedia mendengarkan. Pemimpin seperti ini bukan hanya berorientasi sebagai pemimpin yang berada diatas namun juga merasakan bagai mana sebagai seorang anggota.
5. Penentu kecepatan, merupakan gaya yang menghadapi tantangan dengan tujuan yang menarik, karena seseorang kali dilaksanakan secara buruk maka dampaknya sangatlah negative.
6. Memerintah, gaya ini digunakan untuk memerintah bawahan untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Gaya ini seringkali disalah gunakan oleh pemimpin maka dari itu penggunaan yang tepat adalah ketika suasana kritis untuk membangkitkan perubahan arah atau pada pegawai yang bermasalah (Goelman, 2006:65).

Keenam gaya di atas pada dasarnya tergantung pembawaan seorang pemimpin dalam memimpin bawahannya, gaya yang berbeda-beda

dalam memimpin maka akan menghasilkan suatu pencapaian yang berbeda pula. Gaya yang digunakan pemimpin dapat mempengaruhi intensitas kedekatan dengan seorang bawahannya, jadi pada dasarnya gaya yang dipilih seorang pemimpin akan mempengaruhi hasil pencapaiannya.

Gaya kepemimpinan memiliki tiga pola dasar, yaitu:

1. Gaya kepemimpinan yang berpola pada kepentingan pelaksanaan tugas.
2. Gaya kepemimpinan yang berpola pada pelaksanaan hubungan kerja sama.
3. Gaya kepemimpinan yang berpola pada kepentingan hasil yang dipakai (Rivai,2006: 58).

## **B. Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan**

### **a. Pengertian Partisipasi**

Definisi partisipasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) partisipasi ialah perihal turut berperan serta dalam suatu kegiatan, keikutsertaan dan peran serta.

Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam penentuan arah, strategi dan kebijaksanaan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah. Keterlibatan masyarakat dalam memikul beban dan dalam memetik hasil atau manfaat pembangunan adalah suatu partisipasi masyarakat (Tjokroamidjoyo, 2007: 24).

Made Pidarta (dalam Astuti D, 2009: 31-32) menyatakan partisipasi adalah pelibatan seseorang atau beberapa orang dalam sesuatu kegiatan. Keterlibatan dapat berupa keterlibatan mental dan emosi serta fisik dalam menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya (berinisiatif) dalam segala kegiatan yang dilaksanakan serta mendukung pencapaian tujuan dan tanggungjawab atas segala keterlibatan.

**b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat**

Mardikanto & Soebiato (2012: 91) berpendapat faktor yang mempengaruhi partisipasi itu ada tiga faktor internal yang menentukan tumbuh kembangnya partisipasi, yaitu sebagai berikut:

a. Kesempatan

Banyak program pembangunan yang tidak berjalan karena kurangnya kesempatan yang diberikan kepada masyarakat untuk berpartisipasi. Kurangnya informasi yang disampaikan kepadamasyarakat mengenai kapan dan dalam bentuk apa mereka dapat berpartisipasi.

b. Kemampuan

Perlu disadari bahwa adanya kesempatan-kesempatan yang disediakan atau ditumbuhkan untuk menggerakkan partisipasi masyarakat akan tidak berarti, jika masyarakat tidak memiliki kemampuan apapun untuk berpartisipasi.

c. Kemauan

Kemauan berpartisipasi, adalah hal yang paling diutamakan dalam berpartisipasi masyarakat harus memiliki sikap mental untuk membangun atau memperbaiki kehidupan.

### **c. Tahapan Partisipasi Masyarakat**

Partisipasi masyarakat dapat didefinisikan sebagai keterlibatan dan melibat anggota masyarakat dalam pembangunan, meliputi kegiatan dalam perencanaan dan pelaksanaan implementasi program pembangunan (Adisasmita, 2006 : 38).

Partisipasi adalah penyertaan mental serta emosi seseorang dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk menyumbangkan daya pikir dan perasaan mereka pencapaian tujuan organisasi dan bersama-sama bertanggung jawab terhadap organisasi tersebut (Tjokroamidjoyo, 2007 : 24).

Dari dua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat adalah Peningkatan partisipasi masyarakat tersebut merupakan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat secara aktif yang berorientasi pada pencapaian hasil pembangunan yang dilakukan dalam masyarakat pedesaan.

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya masyarakat pedesaan secara lebih aktif dan efisien dimana tingkat dari kesadaran masyarakat adalah tanggung jawabnya terhadap pembangunan desa.

Rasa tanggung jawab dan kesadaran masyarakat harus muncul apabila mereka dapat menyetujui suatu hal atau dapat menyerap suatu nilai. Untuk itulah diperlukan adanya perubahan sikap mental kearah yang lebih baik yang dapat mendukung pembangunan di desa.

Dalam Undang-Undang No 6 Tahun 2014 Tentang Desa, pada Pasal 2 disebutkan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa, pelaksanaan Pembangunan Desa, pembinaan kemasyarakatan Desa, dan pemberdayaan masyarakat Desa berdasarkan Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika.

Pembangunan merupakan suatu upaya yang dilakukan dalam rangka menunjang kesejahteraan masyarakat baik dalam bidang ekonomi maupun sosial yang bertujuan untuk mengurangi kemiskinan tanpa merusak lingkungan atau kehidupan sosial.

Pembangunan merupakan sebuah transformasi atau perubahan ekonomi, sosial dan budaya yang digerakkan atas tujuan atau strategi yang diinginkan yang berguna untuk peningkatan kualitas manusia dalam memperbaiki kualitas hidupnya. Agar pembangunan di desa menyentuh seluruh lapisan masyarakat, maka diterapkan prinsip-prinsip pembangunan, sasaran pembangunan dan ruang lingkup pengembangannya dengan menggunakan prinsip-prinsip pembangunan desa yang sesuai maka akan terciptanya pembangunan desa yang lebih maju.

Salah satu ciri dari pembangunan desa adalah partisipasi aktif dari masyarakat desa dalam proses pembangunan tersebut. Dengan demikian partisipasi masyarakat perlu dibina dan terus di tingkatkan agar pembangunan desa mencapai sasaran yang diharapkan. Mengenai pentingnya partisipasi aktif segenap lapisan masyarakat, menurut Bintoro Tjokroamidjoyo(2007:22), pembangunan yang meliputi segala segi kehidupan politik, ekonomi dan sosial budaya itu baru akan berhasil, apabila merupakan kegiatan yang melibatkan partisipasi dari seluruh rakyat didalam suatu negara.

Partisipasi masyarakat adalah keterlibatan anggota masyarakat dalam pembangunan, meliputi kegiatan dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi implementasi program atau proyek pembangunan yang dikerjakan dalam masyarakat local (Ndraha, 1987 : 27-28).

Partisipasi atau peran serta masyarakat dalam pembangunan pedesaan merupakan aktualisasi dari kesediaan dan kemampuan anggota masyarakat berkorban dan berkoordinasi dalam implementasi program atau proyek yang dilaksanakan. Akan dilihat dari segi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sebagai berikut:

a. **Perencanaan**

Pemerintah desa menyusun perencanaan pembangunan desa sesuai dengan kewenangan yang mengacu pada perencanaan pembangunan kabupaten atau kota. Perencanaan dan

pembangunan desa dilaksanakan oleh pemerintah desa dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat desa. Masyarakat desa diharapkan selalu melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan pembangunan desa. Dalam rangka perencanaan dan pelaksanaan pembangunan desa, pemerintah desa didampingi oleh pemerintah daerah kabupaten atau kota yang secara teknis dilaksanakan oleh satuan kerja perangkat daerah kabupaten atau kota.

Perencanaan pembangunan desa adalah proses tahapan kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah desa juga melibatkan badan permusyawaratan desa (BPD) dan unsur masyarakat secara partisipatif guna pemanfaatan dan pengalokasian sumber daya desa dalam rangka mencapai tujuan pembangunan desa. Pembangunan partisipatif adalah salah satu sistem pengelolaan pembangunan di desa dan kawasan perdesaan yang dikoordinasikan oleh kepala desa dengan mengedepankan kebersamaan, kekeluargaan, dan gotong royong.

#### **b. Pelaksanaan**

Pelaksanaan dalam pembangunan desa melibatkan seluruh lapisan masyarakat dan semua mempunyai peranan masing-masing. Sehingga nantinya pembangunan dan hasil pembangunan sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang ada di desa. Tujuan pembangunan yaitu untuk mensejahterakan masyarakat agar menjadi lebih baik, Pembangunan yang dilakukan harus mampu

meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan untuk kesejahteraan masyarakat desa, pembangunan yang melibatkan masyarakat dalam proses pelaksanaan secara aktif akan mampu mencapai tujuan yang diharapkan bersama.

**c. Evaluasi**

Pembangunan yang sudah dikerjakan dapat diuji dari keberhasilan atau gagalnya pembangunan tersebut dengan melakukan evaluasi, dimana evaluasi dapat diketahui dengan pasti apakah pencapaian hasil, kemajuan dan kendala yang dijumpai dalam pelaksanaan perogram dapat dinilai dan dipelajari untuk memperbaiki program pembangunan dimasa yang akan datang. Partisipasi Masyarakat dalam evaluasi pembangunan sangat penting, dimana masyarakat ikut perpartisipasi dari mulai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam pembangunan desa. Disini masyarakat mempunyai peran penting dalam pembangunan desa, tanpa masyarakat pembangunan tidak akan berjalan dengan maksimal dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Evaluasi pembangunan merupakan pemberdayaan masyarakat desa yang menilai secara langsung efektifitas dan efisensi dari kegiatan atau program yang telah dijalankan dengan mengacu pada pelaksanaan perogram pembangunan desa.

Evaluasi juga bertujuan untuk mengukur kemajuan program dan penggunaan anggaran program yang digunakan sesuai dengan bidang dalam pembangunan yang ditentukan.

Tahapan partisipasi menurut Tjokroamidjoyo (dalam Safi'i, 2009: 73) dibagi menjadi 3 tahapan, yaitu:

- a. Partisipasi atau keterlibatan dalam proses penentuan arah, strategi dan kebijaksanaan pembangunan yang dilakukan pemerintah.
- b. Keterlibatan dalam memikul beban dan tanggungjawab dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan.
- c. Keterlibatan dalam memetik dan manfaat pembangunan secara berkeadilan.

Undang-Undang No 6 Tahun 2014 tentang desa Pasal 83 mengatur tentang Pelaksanaan pembangunan kawasan pedesaan yang meliputi:

- a. Pembangunan Kawasan Pedesaan merupakan perpaduan pembangunan antar-Desa dalam 1 (satu) Kabupaten/Kota.
- b. Pembangunan Kawasan Pedesaan dilaksanakan dalam upaya mempercepat dan meningkatkan kualitas pelayanan, pembangunan, dan pemberdayaan masyarakat Desa di Kawasan Pedesaan melalui pendekatan pembangunan partisipatif.
- c. Pembangunan Kawasan Pedesaan meliputi:

- 1) penggunaan dan pemanfaatan wilayah Desa dalam rangka penetapan kawasan pembangunan sesuai dengan tata ruang Kabupaten/Kota;
  - 2) pelayanan yang dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat perdesaan;
  - 3) pembangunan infrastruktur, peningkatan ekonomi perdesaan, dan pengembangan teknologi tepat guna; dan
  - 4) pemberdayaan masyarakat Desa untuk meningkatkan akses terhadap pelayanan dan kegiatan ekonomi.
- d. Rancangan pembangunan Kawasan Perdesaan dibahas bersama oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah Provinsi, Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota, dan Pemerintah Desa
- e. Rencana pembangunan Kawasan Perdesaan ditetapkan oleh Bupati/Walikota sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (UU No 6, Tahun 2014 Pasal 83 Bab IX).

### **1.6.3 Faktor Pendukung Dan Penghambat Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan**

#### **A. Pengertian Desa**

Secara etimologi kata desa berasal dari bahasa Sanskerta, *deca* yang berarti tanah air, tanah asal, atau tanah kelahiran. Dari perspektif geografis, desa atau village diartikan sebagai “a groups of houses or shops in a country area, smaller than a town”.

Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengurus rumah tangganya sendiri berdasarkan hak asal-usul dan adat istiadat yang diakui dalam pemerintahan nasional dan berada di daerah kabupaten/kota. Desa merupakan gambaran dari masyarakat yang masih bersahaja, dan kota sebagai wakil dari masyarakat yang sudah maju atau kompleks, sehingga karakteristik yang terlekat pada dua gejala tersebut menjadi bersifat polair, kontras satu sama lain (Rahardjo, 1999: 49).

Desa dapat diartikan sebagai suatu wilayah yang ditinggali oleh sejumlah orang yang saling mengenal, hidup bergotong-royong, memiliki adat istiadat yang relatif sama dan mempunyai cita-cita sendiri dalam mengatur kehidupan kemasyarakatannya. Sebagian besar mata pencahariannya adalah bertani atau nelayan. Pada desa daratan sebagian besar penduduknya mencari penghidupan sebagai petani baik sawah maupun kebun, sedangkan pada desa pesisir sebagian besar penduduknya mencari penghidupan sebagai nelayan. Pengertian lainnya, desa adalah satuan pemerintahan yang diberi hak otonomi adat sehingga merupakan badan hukum, desa juga merupakan wilayah dengan batas-batas tertentu sebagai kesatuan masyarakat hukum (adat) yang berhak mengatur dan mengurus urusan masyarakat setempat berdasarkan asal-usulnya (Nurcholis, 2011 : 19).

Desa adalah suatu kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai hak asal usul yang bersifat istimewa. Landasan pemikiran dalam mengenai

pemerintah desa adalah keanekaragaman, partisipasi, otonomi asli, demokratisasi, dan pemberdayaan masyarakat. Penyelenggaraan pemerintah desa memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus masyarakatnya secara mandiri.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa menyebutkan bahwa kewenangan Desa meliputi:

1. Kewenangan berdasarkan hak asal usul.
2. Kewenangan lokal berskala Desa.
3. Kewenangan yang ditugaskan oleh Pemerintah, pemerintah daerah provinsi, atau pemerintah daerah kabupaten/kota; dan
4. Kewenangan lain yang ditugaskan oleh Pemerintah, pemerintah daerah provinsi, atau pemerintah daerah kabupaten/kota sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan (UU No 6, Tahun 2014 Pasal 19 Bab IV).

## **B. Kepala Desa Perempuan**

Kepala desa merupakan pimpinan penyelenggaraan pemerintahan desa berdasarkan kebijakan yang ditetapkan Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Masa jabatan kepala desa adalah enam tahun dan dapat diperpanjang lagi untuk satu kali masa jabatan. Kepala desa memiliki wewenang menetapkan peraturan desa yang telah mendapatkan

persetujuan bersama BPD. Kepala desa pada dasarnya bertanggung jawab pada rakyat desa yang dalam tata cara prosedur pertanggung jawabannya disampaikan kepada bupati atau walikota melalui camat. Kepada BPD, kepala desa wajib memberikan pelaporan pertanggung jawabannya dan kepada rakyat menyampaikan informasi pokok-pokok pertanggung jawabannya, namun tetap harus memberi peluang kepada masyarakat melalui BPD untuk menanyakan atau meminta keterangan lebih lanjut terhadap hal-hal yang bertalian dengan pertanggung jawaban tersebut.

Dalam UU No 6 Tahun 2014 Tentang Desa Pasal 26 Kepala Desa bertugas menyelenggarakan Pemerintahan Desa, pembinaan kemasyarakatan Desa, melaksanakan Pembangunan Desa dan pemberdayaan masyarakat Desa. Kepala Desa berwenang:

1. memimpin penyelenggaraan Pemerintahan Desa
2. memegang kekuasaan pengelolaan Keuangan dan Aset Desa  
mengangkat dan memberhentikan perangkat Desa
3. mengangkat dan memberhentikan perangkat Desa
4. menetapkan Peraturan Desa
5. menetapkan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa
6. membina kehidupan masyarakat Desa

7. membina dan meningkatkan perekonomian Desa serta mengintegrasikannya agar mencapai perekonomian skala produktif untuk sebesar-besarnya kemakmuran masyarakat Desa
8. membina ketenteraman dan ketertiban masyarakat Desa
9. mengusulkan dan menerima pelimpahan sebagian kekayaan negara guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa
10. mengembangkan sumber pendapatan Desa
11. mengembangkan kehidupan sosial budaya masyarakat Desa
12. mengoordinasikan Pembangunan Desa secara partisipatif
13. memanfaatkan teknologi tepat guna
14. mewakili Desa di dalam dan di luar pengadilan atau menunjuk kuasa hukum untuk mewakilinya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan;
15. melaksanakan wewenang lain yang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan (UU No 6, Tahun 2014 Pasal 26 Bab V).

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 tentang Desa, Kepala desa atau pemerintahan desa adalah penyelenggaraan urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pemilihan kepala Desa dilaksanakan secara serentak di seluruh wilayah kabupaten atau kota dapat dilaksanakan bergelombang paling banyak 3 (tiga) kali dalam jangka

waktu 6 (enam) tahun. Masa jabatan kepala desa adalah 5 tahun dan setelah itu dapat dipilih satu kali lagi untuk masa jabatan berikutnya. Kepala desa bertanggung jawab dalam bidang pembangunan, kemasyarakatan, dan pemerintahan.

Kepala desa mempunyai tugas yang sangat berat, bukan berarti kepala desa perempuan tidak mampu, maka sangat diperlukan persyaratan tertentu untuk menjadi kepala desa. Selain yang telah ditentukan di dalam peraturan perundang-undangan juga yang diperlukan adanya kemampuan dalam menjalankan kepemimpinan yang diembannya. Dapat disimpulkan bahwa kepala Desa dituntut harus mampu mengembangkan kepemimpinannya (*leadership*), mampu menggerakkan desanya, untuk mencapai keberhasilan pelaksanaan program pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat di desanya.

Kepala desa yang dijadikan pemimpin didalam sebuah desa berdasarkan pilihan secara demokrasi oleh seluruh masyarakat di desa tersebut. Pada dasarnya kepala desa bertugas menyelenggarakan urusan dari pemerintah dan melayani kepentingan masyarakat. Kepala desa harus benar-benar memiliki tanggung jawab dan peran aktif yang besar terhadap masyarakatnya.

Kepala desa laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan dalam memimpin, Kepala desa perempuan memberi banyak pengaruh positif terhadap warga dan kemajuan Desa. Hal ini dapat ditunjukkan dengan

tanggung jawab dan perjuangannya dalam memimpin desa agar dapat menjadi desa yang maju. Bantuan dan perbaikan dalam bidang ekonomi, kesehatan, keamanan, dan kesejahteraan masyarakat juga telah dilakukan.

Perjuangan kepala desa perempuan mempunyai maksud untuk mensejahterakan masyarakat Desa. Selain itu, kepala desa perempuan juga tetap menjalankan tugasnya sebagai ibu bagi anak-anaknya dan istri bagi suaminya. Kepala Desa perempuan dapat melakukan peran ganda sebagai Kepala Desa dan ibu rumah tangga secara baik dan seimbang. Kedudukan Kepala Desa sebagai pemimpin (leader) turut ikut menentukan keberhasilan pelaksanaan program pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat di desanya. Oleh karena itu, Kepala Desa dituntut harus mampu mengembangkan kepemimpinannya (leadership), mampu menggerakkan desanya, untuk mencapai keberhasilan pelaksanaan program pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat di desanya serta harus cakap dalam mewujudkan visi dan misi yang diembannya.

### **C. Faktor Pendukung Dan Penghambat**

1. Faktor pendukung Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam Pembangunan Infrastruktur:

#### **a. Dukungan Masyarakat**

Partisipasi masyarakat menjadi salah satu prinsip good governance. Ketelibatan masyarakat sangat berpengaruh besar

dalam pembangunan infrastruktur di desa. Dalam kesadaran masyarakat untuk ikut partisipasi dalam pembangunan merupakan salah satu modal yang kuat karena kesadaran yang timbul tanpa adanya paksaan akan membuahkan hasil yang baik. Dengan adanya Partisipasi masyarakat yang sangat tinggi pembangunan di desa akan tercapai dengan maksimal.

b. Dukungan Budaya

Dukungan budaya masyarakat sangat penting karena untuk menjadi pemimpin dalam perilaku harus bisa mengajak dan mempengaruhi orang lain untuk ikut dalam aktivitas pemerintahan maupun dalam budaya. maka perlu sekali memahami kultur atau budaya masyarakat yang akan dipimpin karena budaya merupakan salah satu hal yang perlu di terapkan dalam sebuah kepemimpinan.

c. Dukungan Politik

Dukungan politik merupakan salah satu dukungan yang membuat kepala desa menjadi terpilih, karna mempunyai visi dan misi sesuai keinginan masyarakat desa. Serta dengan cara menggunakan pendekatan terhadap masyarakat baik secara pribadi maupun kelompok, cara pendekatan secara kelompok kepada masyarakat dilakukan dengan makan-makan bersama untuk memperkenalkan diri kepada masyarakat. serta melakukan cara perkenalan secara pribadi atau personal

dengan mendatangi rumah masyarakat untuk mengenalkan diri dan mengenalkan program kerja kepadamasyarakat dan juga keseriusan untuk membuat perubahan di desa.

d. Dukungan keluarga

Dukungan keluarga merupakan dukungan yang paling utama karena keluarga bisa membuat seorang pemimpin menjadi lebih semangat lagi. Keluarga mempunyai peran yang sangat penting, dimana keberhasilan seorang pemimpin itu berkat keluarga yang selalu memberi dukungan dan semangat yang luar biasa.

2. Faktor penghambat Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam Pembangunan Infrastruktur:

a. Kondisi Penduduk

Masyarakat yang tidak sedikit di Desa terdiri dari banyak orang yang mempunyai watak dan sifat yang berbeda-beda membuat Kepala Desa untuk mengambil langkah-langkah yang tepat dalam mengambil keputusan dan tindakan.

b. Faktor anggaran

Dalam sebuah pembangunan anggaran merupakan hal yang sangat penting, dimana anggaran pembangunan tidak dapat dicairkan dalam waktu yang ditentukan membuat proses pembangunan menjadi terkendala (Agustiani, 2016 : 39).

### **1.7. Definisi Konseptual**

- A. Gaya Kepemimpinan artinya sikap, gerakan, tingkah laku, sikap yang elok, gerak gerik yang bagus, kekuatan kesanggupan untuk berbuat baik, sedangkan gaya kepemimpinan adalah sekumpulan ciri yang digunakan pimpinan untuk mempengaruhi bawahan agar sasaran organisasi tercapai atau dapat pula dikatakan bahwa gaya kepemimpinan adalah pola perilaku dan strategi yang disukai dan sering diterapkan oleh pemimpin.
- B. Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan adalah kemampuan untuk mengarahkan, membimbing, serta mempengaruhi masyarakat untuk bekerja sama suka rela dalam menggerakkan dan mencapai tujuan yang diinginkan serta mengkoordinasikan seluruh kepentingan masyarakat. Dalam setiap pengambilan keputusan serta bertanggung jawab atas, pembangunan dan kemasyarakatan.
- C. Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Infrastruktur adalah keterlibatan masyarakat langsung maupun tidak langsung melalui gagasan atau ide dalam penyusunan program pembangunan, pelaksanaan, serta evaluasi untuk perubahan yang direncanakan dan pertumbuhan menuju arah perbaikan yang diinginkan.

### **1.8. Definisi Operasional**

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini mengenai Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan Untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Di Desa Ngestiharjo menggunakan beberapa indikator. Adapun indikatornya adalah sebagai berikut:

- A. Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan. Untuk Meningkatkan Partisipasi masyarakat Dalam Pembangunan
  - 1. Kepemimpinan Feminim
  - 2. Kepemimpinan Transformasional
- B. Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan
  - 1. Tahap Perencanaan
  - 2. Tahap Pelaksanaan
  - 3. Tahap Evaluasi

## **1.9. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan cara dalam melaksanakan penelitian taraf pengetahuan ilmiah yang menyimpulkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip untuk mencapai kepastian mengenai suatu masalah.

### **A. Jenis Penelitian**

Adapun jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif-kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2011) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau secara lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dari individu tersebut holistik, serta tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari

suatu keutuhan yang bertujuan memberikan gambaran secara jelas suatu fenomena atau kenyataan sosial yang berkenaan dengan masalah yang diteliti, khususnya tentang gaya kepemimpinan Kepala Desa perempuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan infrastruktur di Desa Ngestiharjo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat atau wilayah dimana penelitian akan dilakukan. Adapun tempat penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berlokasi di Desa Ngestiharjo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Desa ini salah satu kepala desa perempuan yang ada di Kabupaten Bantul.

## **C. Unit Analisis**

Unit analisis dalam penelitian ini yaitu satuan berupa individu, kelompok, benda atau suatu latar peristiwa sosial seperti aktivis individu atau kelompok sebagai subjek penelitian (Hamidi, 2005:75).

Unit analisis dalam penelitian ini yaitu Individu. Penentuan unit analisis ini didasarkan pada pertimbangan obyektif, untuk mendeskripsikan penelitian mengenai Gaya Kepemimpinan Kepala Desa perempuan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan Infrastruktur. Unit analisis yang dilakukan melalui wawancara dengan Kepala Desa Ngestiharjo, Kaur Pembangunan, Kaur Keuangan, Dukuh, dan Masyarakat Ngestiharjo.

## **D. Jenis Data**

### **1. Data Primer**

Data primer adalah semua data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan melalui wawancara. Informan adalah sumber data yang berupa orang. Orang dalam penelitian ini dipilih dengan harapan dapat memberikan keterangan yang diperlukan untuk melengkapi atau memperjelas jawaban dari responden secara langsung (Arikunto, 2010: 22).

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber melalui wawancara. Sumber data yang berupa orang. Orang yang dalam penelitian ini dipilih dengan harapan dapat memberikan keterangan yang diperlukan untuk melengkapi atau memperjelas jawaban dari responden yaitu Kepala Desa Ngestiharjo, Kaur Pembangunan, Kaur Keuangan, Dukuh, dan masyarakat Ngestiharjo.

### **2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer. Data sekunder ini dapat diperoleh melalui studi kepustakaan dari berbagai media seperti buku, artikel, jurnal, media massa, undang-undang, peraturan bupati, peraturan pemerintah, permendagri dan lain-lain (Arikunto, 2010: 22).

Data sekunder yaitu data yang diambil dari dokumen dan laporan-laporan yang berkaitan dengan penelitian yaitu RPJMDes 2013-2018,

Laporan Perkembangan Desa Ngestiharjo Tahun 2015-2016, RKPDes 2017, dan APBDes 2017.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan teknik yang digunakan untuk mendapatkan informasi atau data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2011: 224).

Maka untuk memperoleh data yang representatif baik data primer maupun sekunder, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang meliputi:

##### **1. Wawancara (Interview)**

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (interview) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (interviewee) melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (face to face) antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya (Yusuf, 2014: 372).

Teknik wawancara pada penelitian ini tidak terstruktur dan tidak formal. Pada tahapan wawancara narasumber merupakan orang-orang

yang dianggap mampu memberikan data, informasi dan memiliki kedudukan terkait Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan Untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Infrastruktur Di Ngestiharjo diantaranya, Kepala Desa Ngestiharjo, Kaur Pembangunan, Kaur Keuangan, Dukuh dan Masyarakat Ngestiharjo

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Dokumen itu dapat berupa teks tertulis, artefacts, gambar, maupun foto. Dokumen tertulis dapat pula berupa sejarah kehidupan (life histories), biografi, karya tulis dan cerita. Disamping itu ada pula material budaya, atau hasil karya seni yang merupakan sumber informasi dalam penelitian kualitatif (Yusuf, 2014: 391).

Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh fakta mengenai kebenaran yang valid. Karena obyek yang menjadi sasaran penelitian dapat dipertanggung jawabkan dengan fakta yang ada. Dokumen dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui data-data dan memperoleh arsip-arsip dari

Pemerintahan Desa Ngestiharjo seperti RPJMDes 2013-2018, Laporan Perkembangan Desa Ngestiharjo Tahun 2015-2016, RKPDes 2017, dan APBDes 2017.

## **F. Teknik Analisis Data**

Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2011: 248) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi sebuah data yang dapat dikelola, mengsystemasikan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat untuk diceritakan kepada orang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif. Proses-proses analisis data kualitatif tersebut dapat dijelaskan dalam beberapa langkah sebagai berikut:

### **1. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencari data yang dibutuhkan di lapangan oleh peneliti dengan menggunakan metode yang telah ditentukan, serta pengumpulan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

### **2. Reduksi Data**

Reduksi data yaitu proses pemilihan dan penyederhanaan data-data kasar yang diperoleh lapangan yang dilakukan dengan membuat ringkasan.

### 3. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan cara menggambarkan keadaan sesuai dengan data yang sudah diringkas dan disajikan dalam laporan yang sistematis dan mudah untuk dipahami.

### 4. Menarik Kesimpulan

Peneliti menarik kesimpulan terhadap data yang telah di peroleh dan yang telah di reduksi dalam bentuk laporan dengan cara membandingkan, menghubungkan dan memilih data yang mengarah pada permasalahan serta mampu menjawab permasalahan yang ada sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang valid.